

PENGAJARAN ILMU MARTABAT TUJUH DALAM KITAB 'TOPAH' MELALUI TRADISI TUTUR PADA MASYARAKAT JAWA

Muchlis Daroini

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
muchlisdaroini@gmail.com

Abstract: *The spread of Islam in the archipelago finds a gentle and soothing momentum when it comes into contact with existing local values and teachings. Especially in Java, the meeting of Islamic teachings through the tasawwuf discourse, especially the tasawwuf falsafi brought by sufi scholars in Aceh. However, as adherents of Ibn Arabi's teachings about wahdatul the presence of tasawwuf, especially dokrin wahdatul wujud, it became a controversy amid the strengthening of the study of fiqh and tasawwuf amali. The fiqh or sharia group's rejection of the doctrine of wahdatul form which includes the teachings of Dignity seven written by Sheikh Fadhlullah Burhanfuri with the book of Tuhfatul Mursalah Ila ruuhinnabi, further makes tasawwuf a hidden teaching. In addition to being hidden tasawwuf then acculturated with one local teaching that in principle the teachings had similarities. Among them are the teachings of kejawen which first existed in Java. The influences of tasawwuf in kejawen further blended the idioms of the Arabian Islamic language. Among them is the Book of Topah which is considered an intangible book of secrets, or the book of sir, which is actually the Book of Tuhfatul Mursalah ila Ruhinnaby which teaches the concept of god's tajalli in the dignity of the seven.*

Keywords: *the science of dignity seven, the book of topah, the tradition of speech, the people of Java*

Abstrak: Penyebaran Islam di Nusantara menemukan momentum yang landai dan menyejukkan ketika bersinggungan dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran local yang sudah ada. Khususnya di Jawa pertemuan ajaran Islam melalui diskursus tasawwuf terutama tasawwuf falsafi yang dibawa oleh para ulama sufi di Aceh. Meski demikian, sebagaimana para penganut ajaran Ibnu Arabi tentang wahdatul wujud kehadiran tasawwuf terutama dokrin wahdatul wujud menjadi kontroversi di tengah menguatnya kajian fiqh dan tasawwuf amali. Penolakan kelompok fiqh atau syariah terhadap doktrin wahdatul wujud yang di dalamnya termasuk ajaran Martabat tujuh yang ditulis oleh Syeikh Fadhlullah Burhanfuri dengan kitab Tuhfatul Mursalah Ila ruuhinnabi, semakin menjadikan tasawwuf menjadi satu ajaran yang tersembunyi. Selain tersembunyi tasawwuf kemudian mengakulturasi dengan satu ajaran local yang secara prinsip ajaran-ajaran tersebut terdapat kesamaan. Diantaranya adalah ajaran-ajaran Kejawen yang terlebih dahulu ada di Jawa. Pengaruh-pengaruh tasawwuf dalam Kejawen semakin memburkan idiom-idiom bahasa keislaman yang Arabian. Diantaranya adalah Kitab Topah yang dianggap kitab rahasia yang tidak berwujud, atau kitab sir, yang sesungguhnya adalah Kitab Tuhfatul Mursalah ila Ruhinnaby yang mengajarkan konsep tajalli Tuhan dalam martabat tujuh.

Keywords: *ilmu martabat tujuh, kitab topah, tradisi tutur, masyarakat jawa*

PENDAHULUAN

Diskursus tasawwuf dalam Islam ketika berada dalam lingkaran pemahaman dan tafsir di masyarakat akan menemukan lapisan-lapisan keilmuan yang khas. Belum lagi dimensi Islam atas ajaran kesempurnaannya terdapat satu pembahasan yang selalu akan muncul dalam perkembangan pemikiran Islam, diantaranya adalah tasawwuf. Dimana tradisi tasawwuf dalam Islam yang paling pokok adalah membahas relasi antara Tuhan dan manusia. Meskipun makna tasawwuf sebenarnya sangat luas, karena akan selalu terkait dengan interpretasi tentang pengalaman bertasawwuf yang diuraikan berdasarkan kebudayaan para sufi itu sendiri.¹ Sehingga definisi tasawwuf menjadi sangat melimpah, bahkan Nicholson yang dikutip oleh Alwi Shihab mencatat ada 78 definisi tentang tasawwuf.² Hal ini menunjukkan betapa tasawwuf berkelindan dengan banyak entitas keilmuan.

Tasawwuf adalah sebuah konsep relasi manusia dengan Tuhan sebagai wujud refleksi atas ketauhidan yang menjadi penopang utama dalam ajaran Islam. Sementara nilai-nilai Islam dalam interaksinya dengan pemikiran-pemikiran dan praktek keagamaan yang ada di masyarakat menemukan titik temu dalam akulturasi dan sinkretisme yang melahirkan tradisi dan kebudayaan baru di masyarakat. Salah satu tradisi baru itu adalah bagaimana pemikiran tasawwuf Islam bersemayam dalam praktek tradisi dan budaya sebagai refleksi berketuhanan. Bentuk pengaruh itu bisa dilihat dalam karya-karya sastra para pujangga Jawa yang sarat dengan nilai-nilai tasawwuf.³

Bahkan praktik kebudayaan yang bercorak kuat dengan nilai-nilai berketuhanan dengan corak tasawwuf yang didapat atas laku, atau refleksi kehidupan bisa dilihat dalam kehidupan orang Jawa. Orang Jawa yang kejawen sudah menjadi karakteristiknya sendiri, kejawen dapat dimaknai sebagai sebuah komunitas Jawa yang ada di masyarakat, tapi juga bisa dimaknai sebagai pemahaman atas kosmologi yang menghasilkan satu corak tersendiri yaitu kosmogoni kejawen.⁴ Asal-usul kejawen ini bisa dilihat dalam kisah Sri-Sadono atau Panji dan Sekartaji yang turun di Gunung Tidar Magelang, dimana turunnya Panji dan Sekartaji sebagai tanda menancapnya paku di muka bumi yang akan menenangkan tanah Jawa. Sekaligus menjadi petanda kisah turunnya Sri dan Sardono atau Panji dan Sebagi Paku Buwono atau Paku Bumi.⁵ Ruang refleksi orang Jawa yang bahkan kemudian bisa melahirkan konsep kosmogoni Sri-Sardono atau Panji dan Sekartaji yang diyakini menjadi asal-muasal Kejawen dan orang Jawa, tidak lepas dari

¹ Stace, W.T., *Mysticism and Philosophy*, London, McMillan, 1961, h.35

² Alwi Sihab, *Islam Sufistik Islam Pertama dan Pengaruhnya di Indonesia*, Mizan. 2002. H.29

³ Dr. Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawwuf Islam ke Mistik Jawa*, Benteng Jogjakarta, 1996. H.146

⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi, Yojayakarta. 2014. H.7

⁵ *ibid*

tradisi refleksi bathiniyyah sebagai bagian *ngelmu* dan juga laku. *Ngelmu* dan laku dalam tradisi Kejawaen adalah jalan untuk menuju kesempurnaan hidup.

Sistem berfikir Jawa yang kejawaen menghasilkan banyak mitos yang menjadi bagian dari spirit laku dalam kehidupan dan pemikiran. Kepercayaan pada hal-hal yang bersifat mitos dan jalan pencapaian pada laku sempurna selalu mengiringi perkembangan peradaban Jawa. Sebagai bentuk perkembangan tradisi yang terus berjalan dan diyakini serta ditransformasikan menjadi satu bentuk *folklor* Jawa. Kenapa folklore, karena kejawaen mengambil nilai atas laku wayang yang menjadi cerminan kehidupan kejawaen dan menjadi, alur cerita wayang lengkap dengan karakternya mencerminkan satu ajaran kejawaen.⁶ Rung kosmologi yang terbuka inilah yang membuat kejawaen selalu dapat melakukan sebarang penyatuan dengan ajaran dan nilai-nilai yang datang kepada kejawaen, diantaranya adalah ajaran tasawwuf Islam. Dakwah Islam di Nusantara menemukan kemudahan ketika mempertemukan tasawwuf dengan ajaran-ajaran kejawaen yang cenderung reflektif filosofis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawwuf, Politik, Yang Diajarkan dan Yang Membahayakan

Dengan melihat sejarah masuknya Islam di Nusantara, banyak peneliti melihat corak keislaman di Nusantara adalah tasawwuf, Azzumardi azra lebih detail memaparkan focus kajiannya pada jaringan uлам'ulama nusantara yang banyak ditemukan sebagai jaringan kelompok sufi.⁷ Sementara yang selalu menjadi focus kajian dalam jaringan ulama' Nusantara adalah ulama-ulama' Aceh yaitu Hamzah Fansuri, Syamsuddin Assumatrani, Nuruddin Arraniri dan Abdurraouf Al Fansuri Assinkeli. Empat ulama' sufi inilah yang mewarnai corak keislaman di Nusantara yang sementara ini sudah melalui banyak kajian.

Masa akhir generasi keempat ulama' ini adalah Abdurraouf Assinkeli yang hidup 1615 dan wafat tahun 1693, pada masa abad 17 tersebut perkembangan ajaran Islam di Aceh terdapat diskursus tasawwuf yang cukup dinamis, yang juga berdampak secara politik dan keilmuan. Dinamika keilmuan semakin melebar menjadi dinamika politik karena pengampu kebijakan sekaligus pemegang nilai-nilai agama yang harus menjadi standar kekuasaan. Terdapat ajaran yang boleh dan tidak boleh diajarkan baik madzhab fiqih, kalam maupun tasawwuf. Menggumpalnya aliran dan madzhab serta terjadinya proses politik yang dinamis mengakibatkan ketegangan antar aliran dan pemahaman. Kelompok-kelompok aliran masing-masing memegang madzhab dan pemikiran dengan kuat dan saling menyerang dan berusaha mempertahankan alirannya. Puncak ketegangan

⁶ Sudhipto Abimanyu *Babad tanah Jawi*, Laksana Yogyakarta. 2007. H. 47

⁷ Azzumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Rosda, Bandung.1999.h.121

itut atas nama kelompok syariah dan kelompok tasawwuf tepatnya kelompok penganut doktrin *wahdatul wujud* dengan kelompok yang menolaknya atas nama syariah Islam.⁸

Wahdatul wujud adalah paham tasawwuf falsafi yang mengajarkan tentang kesatuan wujud (*mystic union*) yang diperkenalkan oleh Ibnu Arabi ulama' Persia yang hidup pada abad 13. Hamzah Fansuri adalah ulama' pertama di Nusantara yang memperkenalkan tentang doktrin *wahdatul wujud*, karena sebelumnya hampir tidak ada yang membincang tentang doktrin *wahdatul wujud*, hanya fiqh dan tasawwuf.⁹ Sebagai pembawa doktrin Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri juga diikuti ulama' setelahnya yaitu Syamsuddin Assumatranai di Nusantara mendapatkan ancaman politik, penyesatan karena dianggap zindiq. Bahkan para penganut wahdatul wujud mendapatkan persekusi dari penguasa saat itu yang dipengaruhi oleh qadhi atau hakim yaitu Nurrudin Arraniri.¹⁰ sebagaimana yang dulu juga dialami para pembawa doktrin esoteris, yang terkenal adalah Abu Manshur Al-Hallaj, dimana akibat kalimat syatahohatnya Al-hallaj mengalami penyiksaan dan hukuman mati di tiang gantungan. Di Nusantara selain Hamzah Fansuri cerita Syeikh Siti Jenar di Jawa juga sangat terkenal, bahkan diangkat menjadi cerita layar lebar. Dalam cerita Siti Jenar untuk menunjukkan simbol kesesatannya kematian Siti Jenar disimbolkan menjadi Anjing.

Doktrin *wahdatul wujud* dianggap sebagai ilmu esoteris yang tidak boleh sembarangan diajarkan kepada masyarakat. Tanpa penguatan aspek syariah dan aqidah dikhawatirkan umat akan mengalami kesesatan. Hal inilah yang membuat doktrin *wahdatul wujud* menjadi satu fakta doktrin tasawwuf Islam yang berusaha disembunyikan, dan diajarkan dengan cara yang selektif dan syarat-syarat yang ketat. Diantaranya adalah penguasaan fiqh dan akidah yang kuat. Namun setelah terjadinya pengaruh kesusastraan Jawa oleh tasawwuf falsafi, khususnya tentang *martabat tujuh* yang diantaranya terdapat dalam karya sastra Jawa Suluk Seloka Jiwa, Suluk Sukma Lelana, Paramayoga, Serat Pamoring Kawulo Gusti dan lain sebagainya, *wahdatul wujud* yang sering disama maknakan dengan *manunggaling kawulo gusti* menjadi ajaran kajawen yang tidak terpisahkan.¹¹

Tradisi Titen, Tutur dan Relasi Murid dan Guru dalam Kejawen

Orang Jawa tentu saja tidak semua kelas priyayi di lingkaran keraton yang mendapatkan akses Pendidikan luas, sehingga mendapatkan satu transformasi keilmuan yang baik. Begitu juga perangkat belajar seperti kertas dan kitab, tentu saja hanya masyarakat terpelajar yang mendapatkannya sebagai media belajar. Sehingga di pedalaman Jawa, atau wilayah yang jauh dari keraton dan akses ke satu pusat pendidikan transformasi keilmuan dilakukan dengan tradisi tutur oleh orang yang tahu kepada

⁸ Ridwan Arif, Ph.D, *Syeikh Abdul Rouf Al-Fansuri Rekonsiliasi Tasawwuf dan Syariat Abad ke-17 di Nusantara*, Kompas.Jakarta.h.75

⁹ Jurnal *Kariman* Volume 06. Nomer 2 Desember 2018. 217

¹⁰ Ibid.4-6

¹¹ , Dr.Simuh Sufisme Jawa,..... h.169.

muridnya. Tradisi ini juga terjadi di wilayah Madiun selatan dan Magetan timur yang berada di pinggiran bengawan Madiun. Di wilayah inilah terdapat kelompok-kelompok kecil masyarakat yang membangun satu relationship antara guru dan murid secara non formal. Meskipun tidak secara formal materinya tentang tasawwuf, namun martabat tujuh menjadi pokok doktrin yang diajarkan. Bahkan tidak semua guru mengenyam Pendidikan agama yang kuat atau di pesantren dengan tradisi kitab kuningnya. Sehingga penguasaan Bahasa arabnyapun tidak begitu kuat tapi juga ada yang memang diajarkan oleh Kyai dengan latar belakang pesantren dan menguasai kitab kuning. Sehingga transformasi keilmuan agama atau ajaran *martabat tujuh* dilakukan dengan bahasa tutur yang bersifat dialogis.¹²

Tradisi tutur menjadi satu praktek transformasi keilmuan dan pemahaman kosmologi yang penting dalam tradisi Jawa yang menjadi bagian mistik *kejawen*. Istilah *Sabdo Pandito ratu* mencerminkan bagaimana ucapan dan ungkapan yang berbasis tutur selain harus dipahami juga harus diterima sebagai ajaran yang sacral. Dalam *kejawen* mistik dipahami sebagai eksistensi tertinggi, atau lenyapnya segala perbedaan dan kesatuan mutlak hal ihwal yang menjadi dasar segala pengalaman atau ketiadaan.¹³ Begitu juga praktek relasi guru dan murid terjaga dengan nilai-nilai yang sacral, meski relasi keduanya bersifat profan namun ilmu tentang yang batin adalah sacral. Guru sebagai penutur ilmu, menjadi representasi kelas yang yang dihormati karena guru selain mengajarkan aspek ragawi juga mengajar aspek ruhani dan mistik.

Dalam membaca mistisisme Jawa yang merupakan jalan menuju puncak kemuliaan dan kesempurnaan manusia merupakan bagian dari mistisisme yang merupakan persoalan praktik dan aktifitas spiritual dengan menggunakan metode cinta untuk menghasilkan pengalaman psikologis yang nyata sehingga menafikan segala wujud diri yang jasadi.¹⁴ Pencapaian pada tahap pengalaman psikologis-spiritualitas yang nyata tersebut merupakan representasi puncak kesempurnaan manusia. Sehingga ajaran-ajaran yang menuju kesempurnaan menjadi sakral dan jarang orang yang mampu dan total untuk memasukinya. Sehingga orang-orang yang menyampaikan ilmu *kasampurnan* tersebut dianggap telah melalui jalan kesempurnaan yang menjadi pengalaman eksotisnya.

Darimana sumber *kejawen*? Menurut Suwardi Endraswara mistis *Kejawen* diperoleh dari proses Titen yang diwariskan dari turun temurun. Gejala-gejala tubuh luar dan tubuh dalam manusia, serta alam yang melingkupinya terjadi siklus yang tetap dan konstan, sehingga segala hal yang terdampak dari siklus tersebut direfleksikan menjadi satu pengalaman spiritual dan tata nilai yang mendukung konsep hidup manusia Jawa. Penghayatan atas alam dan kosmologi melahirkan satu konsep mistik *kejawen* dan kesadaran tentang adanya yang maha segalanya.

¹² Peneliti menemukan kelompok-kelompok kecil pengajaran di masyarakat dan hubungan antara guru dan murid yang tidak formal. Seorang guru yang mahir menyampaikan keilmuan agama. Muridnyapun hanya maksimal 3-5 orang saja yang khusus menerima ilmu martabat tujuh.

¹³ Endraswara, *Mistik Kejawen...* 9

¹⁴ *Ibid.*

Ajaran dan mistisisme kejawen ditransformasikan melalui tutur antara yang tahu atau guru kepada murid yang ingin belajar. Tradisi tutur atas pengalaman mistis sebelumnya diikat oleh satu ikatan yang kuat antara guru dan murid, pada wilayah tertentu pengetahuan tentang mistik dianggap sacral sehingga cara *medar* atau *mulang* diikat oleh perjanjian yang sacral. Didahului oleh *bingat* atau perjanjian kesetiaan antara guru dan murid karena yang diajarkan adalah sesuatu yang rahasia yang hanya bisa disampaikan oleh guru kepada murid yang sudah teruji kesetiannya.¹⁵

Pada relasi guru dan murid ini pula, sang murid diuji kesungguhannya dalam memurnikan kehendak dan harus memusatkan kehidupan bathin sepenuhnya untuk mencapai tujuan tunggal yang menjadi hakikat manusia. Praktik ini kemudian menjadi laku dengan pengumpulan kehidupan instintif manusia, mengangkat diri diatas kebutuhan fisiologis sehari-hari, dan disiplin dalam penarikan diri dari minat duniawi termasuk puasa, bergadang dan abstensi terhadap seksual.¹⁶ Diluar itu selebihnya memusatkan pemahaman atas ajaran-ajaran tentang sangkan paraning dumadi dan jalan kesempurnaan dari sang guru melalu tutur. Salah satu yang diajarkan dalam tradisi tutur kejawen adalah penghayatan terhadap ketuhanan melalui jalan martabat tujuh dari kitab Topah yang merupakan kitab *sirri* yang tidak ada wujud kitabnya.¹⁷

Kitab Topah, Bertemunya Konsep Tasawwuf Islam dan Penghayatan Kejawen.

Kitab Topah bagi penganut Kejawen khususnya di sekitar daerah Magetan dan Madiun merupakan kitab rahasia yang hanya diajarkan melalui cara tutur - dialogis kepada murid-murid. Kata topah sebenarnya cara pengucapan lain dari kata *tuhfah*, yang sebenarnya kata yang merujuk pada sebuah kitab tasawwuf karya Muhammad bin Fadhlullah Burhanpuri yaitu *Tuhfatul mursalah ila ruuhinnabi*, sebuah kitab tasawwuf yang membahas tentang konsep martabat tujuh yang merupakan konsep *tajalli* Tuhan dalam penciptaan manusia. Dimana konsep martabat tujuh ini sangat kental kaitannya dengan tasawwuf islam, sehingga diajarkan dalam halaqah-halaqah sufiyyah melalui Lembaga-lembaga tarekat. Diantaranya dalam tarekat Syathariyyah dari jalur Syaikh Abdul Muhyi yang merupakan murid langsung dari Syeikh Abdurrauf Assinkeli.¹⁸ Abdul Muhyi menjelaskan dalam naskah pamijahan yakni kitab Dadalan Syathariyyah dan juga dalam kitab istiqal qadiriyyah naqsyabandiyah. Martabat tujuh menurut Syeikh Abdul Muhyi secara terperinci adalah :

¹⁵ Peneliti bertemu dengan Siin, seorang murid Kejawen yang menceritakan mendapatkan ajaran martabat tujuh dari seorang Kejawen Mbah Wo di Desa Sidorejo.

¹⁶ Endraswara...152 tentang menahan nafsu ini juga diceritakan banyak penganut kejawen yang ada di Madiun Selatan diantaranya Mbah Rimun di Desa Mojorejo. Juga para penganut sufi tharekat Syathariyyah yang juga menyebut ajaran tentang Martabat Tujuh.

¹⁷ Kitab Topah yang merupakan kitab rahasia diceritakan dari Pak Supri, penganut Syathariyyah yang banyak mendengar Martabat Tujuh dari Sumber guru Syathariyyah.

¹⁸ M. Wildan Yahya, *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syekh Abdul Muhyi, Menapaki Jejak para Tokoh Sufi Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Refika Aditama, Bandung. 2007. H.80-81

1. '*Alamul Ahadiyah*, martabat Dzat yang bersifat *la ta'ayyun*. Disebut jugamartabat sepi, karena Dzat bersifat Mutlak, tidak dapat dikenal oleh siapapun;
2. '*Alamul Wahdah*, disebut pula hakikat Muhammad (Nur Muhammad). Ini adalah permulaan *ta'ayyun* (sifat nyata), suatu kesatuan yang belum memiliki pemisah antara satu dengan yang lainnya. Disini belum ada perbedaan antara *ilmu*, *alim* dan *ma'lum*. Ibarat biji belum ada pemisah antara akar, batang, dan daun;
3. '*Alamul Wahidiyah*, juga disebut sebagai hakikat manusia. *Wahidiyah* adalah kesatuan yang mengandung kejamakan dan merupakan *ta'ayyun* kedua. Pada tahap ini setiap bagian, telah tampak terpisah-pisah secara jelas. Dari ketiga martabat batin (*Ahadiyah*, *Wahdah*, dan *Wahidiyah*) yang bersifat kadim dan tetap, muncullah empat martabat lahir dan merupakan *a'yan kharija*;
4. '*Alamul Arwah*, diibaratkan sebagai segala sesuatu yang masih mujarrad (abstrak; ada tepi kosong) dan *basit* (sederhana);
5. '*Alamul Mitsal*, diibaratkan sebagai segala sesuatu yang tersusun secara halus, tidak dapat dibagi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya;
6. '*Alamul Ajsam*, diibaratkan sebagai segala sesuatu yang telah terukur, telah jelas tebal tipisnya, sehingga dapat dibagi-bagi;
7. '*Alamul Insanul Kamil*, mencakup enam martabat terdahulu, yakni tiga martabat batin yakni (*Ahadiyah*, *Wahdah*, dan *Wahidiyah*) dan tigamartabat lahir (*arwah*, *mitsal*, dan *ajsam*).¹⁹

Ajaran tasawwuf martabat tujuh inilah yang kemudian mempengaruhi mistisisme Kejawaen yang dimulai dengan pujangga-pujangga Keraton seperti Yasadipuro, Ronggowarsito dan lain sebagainya. Meskipun sebelumnya konsep mistisisme kejawaen telah dimulai dengan konsep refleksi psikologis khas Kejawaen, diantaranya dalam serat Wedatama. Pada serat ini berbunyi :

Tan samar pamoring sukmo
Sinukmaya winahya ing ngasepi
Sinimpen telenging kalbu
Pambukaning warana
Tarlen saking layap liyeping ngaluyup
Pindha pesating supena
Sumusuping rasa sejati

Menurut Suwardi Endraswara, naskah tersebut menggambarkan bagaimana manusia tidak perlu ragu atas penyatuan sukma dalam doktrin *manunggaling kawula Gusti*, yang diresapi dalam dalam lubuk hati terdalam dan dijelmakan dalam kesunyian yang sepi, hal itu merupakan pertanda terbukanya tirai ghaib. Pada kondisi yang demikian manusia seolah dalam keadaan setengah sadar, yang kemudian akan meluncur pada kondisi impian yang meresap untuk mengenyam rasa sejati.²⁰

¹⁹ Ibid. 69-76

²⁰ Endraswara, 151-152

Wedatama menggambarkan konsep meditasi, menuju ruang asketis yang menjadi ciri khas kejawen. Langkah-langkah tersebut dilalui dengan syarat mutlak yang harus dijalankan yaitu ketekunan, kecermatan dan kejernihan bathin. Jalan tersebut lebih lanjut menurut Suwardi Endraswara hanya bisa dilakukan dengan jalan asketis atau meninggalkan segala bentuk keduniawian. Jika jalan asketis mampu dilalui maka manusia kemudian akan menerima apa yang disebut sebagai *janabadra* atau pengetahuan ilahi, dalam menerima dihinnga *asmara-santa*, atau rasa cinta sehingga puncaknya pada *matiraga* hilangnya seluruh raga tenggelam dalam fana' atau *mati sajruning urip*.

Jika Wedatama sangat ketara reflektif-psikologisnya yang membuka jiwa pada *suwung* yang berlanjut hingga pada puncak kefana'an, maka Serat Wirid Hidayat Jadi lebih kental dengan tahapan puncak kefana'an melalui penghayatan ghaib yang sangat terpengaruh dengan martabat tujuh. Martabat tujuh dalam Serat Wirid Hidayat Jadi dimulai dengan 1). *alam rububiyyah* dengan gambaran penggambaran lautan yang tanpa batas dan kiblat, lalu 2). *alam sirriyah* yang bersemayam didalamnya ampat nafsu yaitu *aluamah*, *amarah*, *sufiyah*, dan *mutmainnah*, 3). *alam nurriyyah-I* sebagai perwujudan kehendak panca-inderaw, 4). *alam nuriyyah-II* perwujudan dari kondisi bathin yang terdalam, 5). *alam uluhiyyah-I* penggambaran alam fana', 6). *alam uluhiyyah-II* penggambaran alam baqa' dan 7). *alam uluhiyyah-III* yang menggambarkan gemerlap yang tak terbayangkan yang merupakan gambaran dzat Tuhan.²¹

Kondisi pengembaraan melalui jalan sufi adalah sama persis yang dilakukan penganut mistisisme kejawen dimana puncak kesempurnaan adalah manunggal, atau lenyapnya kedirian untuk menemukan perjumpaan yang bersifat sukma dalam konsep *matiraga*. *Matiraga* hanya bisa dicapai dengan mematikan segala kehendak, baik bathin maupun inderawi. Dengan kemauan yang keras seorang kejawen berharap mencapai puncak pencariannya yaitu manunggaling kawula Gusti. Kemanunggalan adalah tujuan hidup yang melahirkan bahagia sejati, hilangnya sia-sia dalam hidup dan menemukan harmoni, kepekaan rasa dan batin yang tenang. Bathin yang tenang adalah buah dari kesadaran dari asal-usul dan tujuan hidup atau sankan paraning dumadi.²²

Maka wajar kitab *tuhfatul mursalah ila ruhinnabi* atau orang kejawen menyebutnya kitab Topah kemudian menjadi kitab rahasia, dimana ajaran-ajaran *sankan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti* dalam praktiknya menjadi ajaran esoteris yang banyak kontroversi. Penyebutan Topah dan diajarkan hanya berbentuk tutur untuk menghindari tentunya keterbukaan ajaran kepada umum. Selain karena tidak diiringi dengan metodologi dan sistem pengajaran yang sistematis pada masanya, tapi juga kekhawatiran dampak politik di masyarakat atas mengentalnya antara kelompok syariah dan kelompok tasawwuf.

²¹ Suwardi Endraswara... 153-154

²² Suwardi Endraswara, 155

KESIMPULAN

Tasawwuf bagaimanapun ajaran dan nilai esoteris di dalamnya banyak mengajarkan para pelakunya untuk menjauhi keduniawian, tapi prakteknya para penganut tasawwuf tidak bisa lepas dari sistem sosial. Dimana dalam sistem sosial tersebut terdapat struktur kuasa yang mengatur segala hal bahkan pada wilayah yang bersifat privat yaitu hubungan dan pemahaman manusia terhadap Tuhannya. Maka tidak sedikit kelompok penganut sufi dalam menjaga eksistensi ajarannya melakukan pembauran dengan nilai-nilai dan ajaran yang sudah ada. Dalam konteks Jawa, ajaran tasawwuf berbaur dan berkelindan dengan kejawen, dampaknya bentuk pembauran ini melahirkan praktek akulturasi budaya yang melahirkan idiom-idiom bahasa yang khas, dengan tidak meninggalkan substansi ajaran-ajarannya.

Kitab Topah yang memuat ajaran martabat tujuh diajarkan dengan cara tutur-dialogis, dimana terlebih dahulu kelompok masyarakat diikat oleh satu sistem relasi yang kuat. Relasi tersebut didalamnya diikat oleh satu ikatan kuat yang bersifat personal, jujur, total, taat dan lain sebagainya. Kitab Topah sendiri adalah kata lain dari nama kitab Karya Syekh Fadhlullah Burhanfuri yang hidup di abad 7 yaitu *Tuhfatul Mursalah Ila ruhinnaby*. Kitab tuhfatu mursalah yang didalamnya terdapat ajaran martabat tujuh tersebut pada masanya sangat terkenal di Nusantara dibawa oleh Hamzah Fanshuri. Sementara syarahnya yang dikarang oleh Ibrahim Al Kurani yaitu *Ithofu Dhakhi bissyarah Tuhfatul Mursalah ila ruhinnaby* dibawa oleh Abdurrauf Assinkeli. Kitab inilah yang mempengaruhi banyak pemikiran tasawwuf yang ada di Nusantara juga pemikiran-pemikiran Sufisme Jawa yang banyak dikarang oleh para Pujangga Jawa, yang akhirnya berdampak pula terhadap para penganut Kejawen di masyarakat.

REFERENSI

- Stace, W.T. *Mysticism and Philosophy*, London, McMillan, 1961.
- Sihab, Alwi. *Islam Sufistik Islam Pertama dan Pengaruhnya di Indonesia*, Mizan. 2002.
- Simuh. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawwuf Islam ke Mistik Jawa*, Benteng Yogyakarta, 1996.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi, Yogyakarta. 2014.
- Abimanyu, Sudhipto. *Babad Tanah Jawi*,.Laksana Yogyakarta. 2007.
- Azra, Azzumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Rosda, Bandung.1999.
- Arif, Ridwan. *Syekh Abdul Rouf Al-Fansuri Rekonsiliasi Tasawwuf dan Syariat Abad ke-17 di Nusantara*, Kompas.Jakarta.
- Jurnal Kariman Volume 06. Nomer 2 Desember 2018.
- Yahya, M. Wildan. *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syekh Abdul Muhyi, Menapaki Jejak para Tokoh Sufi Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Refika Aditama, Bandung. 2007.